



## **Meningkatkan Pengetahuan Seksual pada Remaja melalui Edukasi Seks di Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan**

**Lukman Nul Hakim Harahap<sup>1</sup>, Syafirah Azra Wiguna<sup>2</sup>, Tania Octa Violla<sup>3</sup>, Hairani Siregar<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>akiimharahap@gmail.com, <sup>2</sup>syafirahazra@student.usu.ac.id, <sup>3</sup>taniaocta@student.usu.ac.id,

<sup>4</sup>hairani@usu.ac.id

### **Abstrak**

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai ketika terjadi kematangan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman anak-anak di Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan mengenai pubertas dan pentingnya menjaga batasan pribadi. Kegiatan sosialisasi dilakukan pada 27 September 2024, melibatkan enam anak berusia 10-18 tahun, melalui pendekatan interaktif yang mencakup presentasi, video edukasi, dan diskusi. Hasil awal menunjukkan bahwa hanya lima dari enam peserta yang memahami konsep dasar pubertas. Peserta mengungkapkan perasaan cemas dan bingung terkait perubahan yang mereka alami, serta ketidakpahaman tentang batasan tubuh. Edukasi yang diberikan menekankan pentingnya mengenali diri sendiri, hak atas tubuh, dan kemampuan untuk mengatakan "tidak" terhadap pelanggaran. Melalui metode pembelajaran yang variatif, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dan peningkatan pemahaman setelah sesi tanya jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan seks yang komprehensif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi, serta membantu mereka menghadapi tantangan masa pubertas dengan lebih baik. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model untuk program pendidikan seks di institusi lain, dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mendukung proses sosialisasi yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Pendidikan Seks, Pubertas, Batasan Pribadi, Remaja.

### **Abstract**

*Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood, which begins when sexual maturity occurs.. This study aims to explore the understanding of children at Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan regarding puberty and the importance of maintaining personal boundaries. The socialization activity conducted on September 27, 2024, involved six children aged 10-18 years, through an interactive approach that included presentations, educational videos, and discussions. Initial results showed that only five of the six participants understood the basic concepts of puberty. Participants expressed feelings of anxiety and confusion regarding the changes they experienced, as well as a lack of understanding about body boundaries. The education provided emphasized the importance of knowing oneself, the right to one's body, and the ability to say "no" to violations. Through a variety of learning methods, participants showed active involvement and increased understanding after the question and answer session. This study concludes that comprehensive sex education can increase adolescents' knowledge and awareness of reproductive health, and help them better face the challenges of puberty. It is hoped that this activity can be a model for sex education programs in other institutions, by involving parents and the community to support a broader socialization process.*

**Keywords:** Sex Education, Puberty, Personal Boundaries, Adolescents.

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang dimulai saat seseorang mencapai kematangan seksual. Istilah remaja terdapat dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Latin. Dalam bahasa Inggris, remaja disebut "teenager," mengacu pada individu berusia 13-19 tahun. Sementara itu, dalam bahasa Latin, istilahnya adalah "adolescence," yang berarti proses berkembang atau bertumbuh menuju kedewasaan. Istilah "adolescence" memiliki cakupan luas, meliputi perkembangan mental, emosional, sosial, serta fisik (Fhadila, 2018 dalam Fahrurrozi, A. 2022).

Remaja berada dalam posisi yang tidak sepenuhnya jelas, karena mereka tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya masuk ke dalam kategori orang dewasa. Pada masa remaja ini sering kali menjadi periode yang penuh tantangan adalah periode pubertas, di mana mereka mengalami kebingungan dan kecemasan mengenai perubahan yang terjadi pada tubuh mereka. Menurut Latifah, et al (2024) pubertas adalah periode transisi yang kompleks yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk kesehatan mental dan hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, sosialisasi pendidikan seks sangat penting untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai perubahan yang terjadi selama masa ini.

Berdasarkan penelitian oleh Kurniawati et al. 2021 dalam Rosita (2023), banyak remaja yang mengalami ketidaktahuan tentang perubahan tubuh mereka dan bagaimana seharusnya mereka meresponsnya. Hal ini dapat menyebabkan perilaku berisiko dan masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan (Passe et al., 2021 dalam Rosita, 2023). Kecemasan ini sering kali berkaitan dengan penilaian diri yang negatif, di mana remaja merasa tidak puas dengan penampilan fisik mereka (Alifariki, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang memadai cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental jangka panjang Hapsari, A. (2019)

Pendidikan seks yang komprehensif tidak hanya mencakup informasi mengenai perubahan fisik, tetapi juga mengajarkan tentang batasan pribadi dan persetujuan. Anak-anak dalam situasi darurat memiliki risiko tinggi terhadap kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang besar dan keterbatasan kemampuan untuk melindungi diri. Hal ini disebabkan oleh posisi mereka yang tidak memungkinkan untuk menentukan sikap terhadap diri sendiri. Anak-anak dengan pengalaman hidup yang terbatas lebih rentan terhadap eksplorasi, penipuan, dan pemaksaan daripada orang dewasa. Berdasarkan pada tingkat perkembangan mereka, anak-anak sering kali tidak sepenuhnya memahami sifat seksual dari perilaku tertentu dan oleh karena itu tidak dapat memberikan persetujuan secara sadar (Inter-Agency Standing Committee; 2005 dalam Dania, I. A. 2020). Pemahaman tentang batasan tubuh sangat penting untuk melindungi anak-anak dari pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjaga tubuhnya sendiri (Rosita et al., 2023). Dengan memberikan edukasi yang tepat, remaja diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri dari potensi bahaya.

Dalam konteks pendidikan seks, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses sosialisasi. Azwira, et al (2024) menunjukkan bahwa keikutsertaan orang tua dalam pendidikan seks anak sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak mengenai tubuh dan batasan pribadi. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang penting dalam mendukung pendidikan seks. Baiq (2021) menekankan bahwa sekolah harus menjadi tempat aman bagi anak-anak untuk belajar mengenai kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat.

Kegiatan sosialisasi pendidikan seks di Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak-anak mengenai pubertas dan pentingnya menjaga batasan pribadi. Melalui pendekatan interaktif dan multimedia, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman mereka tentang topik tersebut (Utomo, 2023). Pentingnya pendidikan seks juga didukung oleh perspektif spiritual. Aufa, et al (2024) mencatat bahwa menjaga tubuh adalah bagian dari amanah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan norma sosial dalam pendidikan seks, anak-anak diharapkan dapat lebih memahami pentingnya menjaga diri serta berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang berlaku di lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan seks merupakan aspek fundamental dalam membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kesiapan dalam menghadapi tantangan masa pubertas. Dengan memberikan informasi yang tepat tentang perubahan fisik dan emosional serta mengajarkan nilai-nilai tentang batasan pribadi, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan mental.

## METODE

Kegiatan penyuluhan pendidikan seks dilakukan di Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan, berlokasi di Lrg. Kabung No. 47, Padang Bulan Selayang, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara. Proses pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan (Musdalipah et al., 2021) sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Kegiatan dimulai dengan observasi dan survei ke Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan untuk mengumpulkan data. Metode survei dipilih karena efektif dalam memperoleh informasi langsung dari populasi (Wahyudi, 2019). Berdasarkan identifikasi, sebagian besar anak panti, yang mayoritas adalah remaja, belum menerima edukasi seks secara menyeluruh dan memiliki pengetahuan terbatas terkait topik tersebut. Oleh karena itu, penyuluhan ini dirancang sebagai solusi preventif dengan memberikan informasi dan edukasi tentang pendidikan seks pada remaja.

### 2. Perizinan

Tahap ini dimulai dengan pengajuan surat izin kegiatan kepada Ketua Yayasan. Setelah izin diterima, dilakukan pertemuan dengan anak-anak panti untuk menyampaikan program kerja sama sekaligus memastikan kesediaan mereka mengikuti penyuluhan. Kerja sama ini juga mencakup pembahasan teknis dan penjadwalan kegiatan, yang disepakati akan dilaksanakan secara langsung dalam satu hari di lokasi yayasan.

### 3. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan melibatkan koordinasi tim untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan penyuluhan, seperti materi yang akan disampaikan, susunan acara, dan sesi tanya jawab untuk evaluasi pemahaman peserta setelah penyuluhan.

### 4. Pelaksanaan

Penyuluhan dimulai dengan sosialisasi kepada peserta untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks remaja. Setelah sosialisasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan partisipatif. Penyuluhan melibatkan berbagai metode, termasuk pemaparan materi menggunakan PowerPoint, pemutaran video, serta sesi tanya jawab untuk evaluasi. Tujuan utama adalah mengatasi kurangnya pemahaman anak panti mengenai seks melalui pendekatan yang terencana dan efektif (Murtani, 2019).

### 5. Pengukuran Pemahaman

Tahap ini dilakukan melalui sesi tanya jawab untuk menilai sejauh mana peserta memahami materi, seperti batasan tubuh dan emosi selama pubertas. Sesi ini juga memberi kesempatan bagi peserta untuk mengklarifikasi poin-poin yang kurang jelas, sehingga tercipta interaksi dua arah yang mendukung pemahaman lebih mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan seks di Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan, yang berlokasi di Lrg. Kabung No. 47, Padang Bulan Selayang, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pubertas bagi enam anak berusia 10-18 tahun (tiga perempuan dan tiga laki-laki). Kegiatan ini dilaksanakan sesuai kesepakatan dengan pengurus yayasan pada hari Jumat, 27 September 2024, pukul 14.00-16.00 WIB.

Kegiatan awal dimulai dengan penulis memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta terkait pubertas dan hubungan dengan lawan jenis. Saat penulis menanyakan apa yang mereka ketahui tentang pubertas, hasil temuan penulis mendapati hanya 5 dari 6 peserta yang memahami konsep dasar dari pubertas. Peserta memahami perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, seperti yang disampaikan, "*Laki-laki lebih berurat, punya six pack, perempuan alat kelamin berbeda, rambut perempuan lebih panjang, suara laki-laki lebih berat.*" Beberapa Peserta telah mendapat penjelasan tentang pubertas, misalnya, "*Ada dijelaskan di sekolah sama guru sekolah, contohnya itu seperti tumbuh jakun, suara memberat, tumbuh jerawat, area kelamin tumbuh bulu, mimpi basah.*" Namun, ada yang mengaku belum mendapatkan informasi, "*Guru belum ada jelasin.*" Lalu penulis juga menanyakan seputar apa perasaan yang dirasakan oleh peserta yang sudah mengalami pubertas, ia menjawab "*Pertama kali tau dapat menstruasi kaget dan takut, terus juga ada perasaan malu karena dada yang juga mulai membesar jadi di awal-awal tuh suka narik baju ke depan biar gak ngepress bentuk dada*".



**Gambar 1.** Kegiatan Wawancara

Masa pubertas merupakan salah satu fase dalam hidup yang ditandai dengan laju pertumbuhan yang cepat dan disertai dengan sejumlah perubahan yang signifikan. Proses perubahan yang cepat yang terjadi selama masa pubertas dapat menimbulkan kebingungan, ketidakmampuan, serta ketidakpastian, yang sering kali berdampak pada timbulnya kebiasaan yang kurang positif. Masalah utama yang dihadapi remaja adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana menghadapi perkembangan yang terjadi, terutama dalam hal pengetahuan tentang pubertas dan bagaimana mereka harus bersikap terhadap perubahan tersebut. Tingkat Keseriusan dampak perubahan pubertas terhadap perilaku remaja sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan mereka untuk mengutarakan kekhawatiran dan kecemasan kepada orang lain, agar mereka dapat menerima pandangan baru yang lebih positif (Kurniawati dkk, 2021; Passe dkk, 2021 dalam Rosita dkk, 2023).

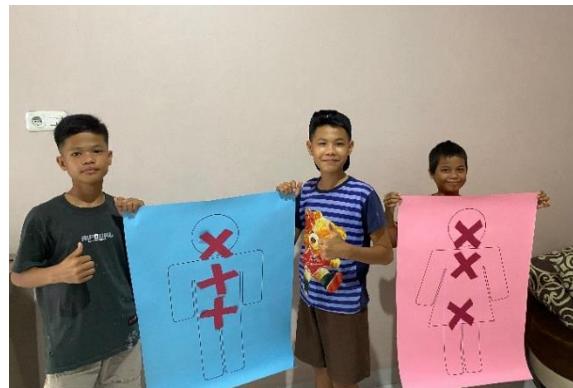
Perubahan ini juga memengaruhi cara remaja mempersepsikan diri mereka sendiri. Konsep diri yang dimiliki remaja cenderung berfokus lebih banyak pada penampilan fisik, seperti bentuk hidung, ukuran telinga, tinggi badan, atau postur tubuh, yang sering kali membuat mereka menilai diri mereka secara negatif (Alifariki, 2019). Kecemasan yang dialami pada masa pubertas umumnya berkaitan dengan perubahan fisik, terutama perubahan ciri-ciri seksual sekunder yang belum sepenuhnya berkembang seperti yang diharapkan. Misalnya, sebelum payudara berkembang sempurna karena pertumbuhan kelenjar susu dan jaringan di bawah permukaan kulit, remaja perempuan mungkin khawatir bahwa penampilan mereka tidak cukup feminin. Selain itu, ukuran pinggul yang dianggap kurang ideal juga menjadi sumber kecemasan bagi sebagian remaja perempuan (Syamsuddin, 2011 dalam Alifariki, 2019).

Setelah mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terkait mengenai tubuh, fungsi genital, dan pentingnya menjaga batasan pribadi sesuai dengan usia mereka, baru lah penulis melakukan persiapan kebutuhan sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Isi materi yang kami sampaikan melalui power point adalah Dalam sosialisasi ini, penulis mengajak peserta untuk memahami bahwa setiap individu itu unik dan istimewa. Mengenal diri sendiri menjadi langkah penting untuk tumbuh dengan rasa percaya diri. Hal ini mencakup mengenali emosi seperti rasa senang, sedih, atau marah, serta menyadari bahwa setiap orang memiliki hak penuh atas tubuhnya. Peserta kemudian diperkenalkan pada konsep pubertas, masa ketika tubuh mengalami perubahan fisik dan emosional. Pubertas merupakan bagian alami dari pertumbuhan. Anak laki-laki dan perempuan, misalnya akan mengalami perubahan tubuh seperti tumbuhnya rambut di area tertentu, perubahan suara hingga menstruasi bagi perempuan.



**Gambar 2.** Sosialisasi Pendidikan Seks

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya menjaga bagian-bagian tubuh pribadi. peserta diajari untuk berani mengatakan “Tidak!” jika ada yang melanggar batasan tubuh mereka. Edukasi ini bertujuan untuk melindungi anak-anak dari pelecehan atau tindakan yang tidak diinginkan. Penulis juga menekankan kepada anak-anak yayasan bahwa mereka berhak menjaga tubuh dan perasaan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, persetujuan juga menjadi poin utama dalam hubungan yang sehat. Namun, dijelaskan pula bahwa meskipun mereka mungkin mengatakan “ya” atau memberikan izin kepada orang lain, terutama orang asing, untuk menyentuh mereka, hal tersebut tetap salah. Anak-anak yang masih di bawah umur belum memiliki kapasitas legal untuk memberikan persetujuan yang sah dalam situasi seperti ini. Oleh karena itu, penting bagi peserta untuk memahami bahwa tubuh mereka harus selalu dilindungi dan tidak seorang pun, kecuali orang-orang yang dipercaya dan bertanggung jawab, boleh menyentuh mereka.



**Gambar 3.** Pengenalan Batasan Tubuh

Selain itu, penjelasan juga diberikan dari sisi spiritual, bahwa menjaga tubuh dan perilaku adalah bagian dari amanah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tubuh adalah karunia yang harus dihormati dan dijaga. Dengan menggabungkan perspektif spiritual dan norma sosial, anak-anak diharapkan dapat lebih memahami pentingnya menjaga diri serta berperilaku dengan baik sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang berlaku di lingkungan anak-anak panti. Kegiatan pendidikan seks di Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan mereka diharapkan mampu menjaga diri, menghormati batasan pribadi, dan menjalin hubungan yang sehat. Setelah pembekalan materi melalui powerpoint, selanjutnya peserta diberikan pembekalan materi yang dilakukan dengan menonton video dari youtube mengenai batasan diri yang terdiri dari tiga video animasi. Pemberian materi melalui video, pembelajaran menggunakan audio visual dapat meningkatkan keterlibatan peserta pembelajaran lebih dalam tentang materi yang disampaikan (Rahma, 2020).

Setelah sesi penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Penulis ingin mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan. Selain itu, sesi ini juga menjadi sarana umpan balik bagi penulis untuk mengevaluasi apakah terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penyampaian materi yang mungkin menyulitkan peserta untuk memahaminya.

Hasilnya, peserta terlibat sangat aktif dalam diskusi. Seluruh pertanyaan yang diajukan dapat dijawab dengan baik, dan peserta juga antusias mengajukan pertanyaan kepada penulis. Sebagai penutup, sosialisasi dilengkapi dengan sejumlah permainan interaktif. Salah satunya adalah kegiatan dimana penulis menyediakan ilustrasi gambar tubuh manusia, dan peserta diajak menempelkan tanda “X” pada bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.



**Gambar 4.** Setelah Kegiatan Sosialisasi selesai

Selama proses ini, penulis melihat perubahan positif pada anak-anak, terutama dalam hal pemahaman tentang pubertas dan pentingnya menjaga batasan tubuh. Anak-anak mulai lebih terbuka mengenai pemahaman diri, hak atas tubuh mereka, serta memiliki kesadaran untuk menghormati diri sendiri dan orang lain. Pengurus yayasan juga berperan dalam mendukung anak-anak agar pemahaman yang telah diberikan bisa diterapkan dalam keseharian mereka.

Penulis juga menekankan bahwa mereka dapat menghubungi pihak-pihak atau lembaga terkait jika memerlukan dukungan lebih lanjut di masa mendatang. Penulis menutup sosialisasi ini dengan harapan bahwa perubahan yang dicapai dapat terus berlanjut secara mandiri, serta menguatkan keyakinan anak-anak akan kemampuan mereka untuk menjaga diri dan memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial dan spiritual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan di Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan, terlihat bahwa sebagian besar anak-anak yayasan memiliki pemahaman yang masih sangat terbatas mengenai pendidikan seks, khususnya mengenai pubertas, perubahan fisik, dan emosi. Keterbatasan pengetahuan ini kemungkinan besar disebabkan karena minimnya akses terhadap informasi yang sesuai dengan usia mereka serta kurangnya sosialisasi dari yayasan tersebut. Banyak anak yang menunjukkan kebingungan atau ketidaktahuan ketika ditanya tentang perubahan tubuh dan emosi mereka, yang menunjukkan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan dalam memperkenalkan konsep dasar pendidikan seks yang relevan dan dapat diterima oleh anak-anak seusia mereka.

Setelah melalui proses sosialisasi dan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman dasar pada anak-anak tentang hak mereka atas tubuhnya, pentingnya menjaga batasan pribadi, dan cara melindungi diri dari perilaku yang tidak diinginkan. Anak-anak mulai lebih terbuka untuk berdiskusi dan menunjukkan kesadaran yang lebih baik mengenai perubahan yang mereka alami, baik secara fisik maupun emosional. Melalui pendekatan yang interaktif dan menghargai pendapat setiap anak, intervensi ini berhasil menanamkan nilai-nilai penting yang mendukung perkembangan mereka menjadi pribadi yang lebih percaya diri dalam menjaga diri serta menghormati diri sendiri dan orang lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Ibu Dr. Hairani Siregar, S.Sos., M.SP., dan Ibu Dra. Berlianti, M.SP., selaku dosen pengampu mata kuliah Gender dan Pemberdayaan Perempuan sekaligus supervisor yang membimbing kami dalam menjalankan dan menyelesaikan kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada seluruh pengurus dan anak-anak di Yayasan Naungan Kasih Kemuliaan atas izin dan kerja sama yang diberikan selama proses observasi dan wawancara di yayasan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifariki, L.O. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pubertas Remaja di SMPN 20 Kendari. *MEDULA*. 10.46496/medula.v6i1.5372
- Aufa, E. S., Firdaus, M. N., & Fadilurrahman, M. A. (2024). Kesehatan sebagai Ibadah: Mengapa Menjaga Tubuh Adalah Bagian dari Keimanan. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 48-56. DOI: <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.121>
- Azwira, F., Dini, S. E., Nurhalizah, L., & Fidrayani, F. (2024). Pengaruh Program Pendidikan Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 4(1), 51-66. DOI: <https://doi.org/10.21580/joecc.v4i1.20522>
- Baiq Halimatuzzuhrotulaini, & EM. Thonthowi Jauhari. (2021). Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 54–72. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.465>
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46-52. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v19i1.15>
- Fahrurrozi, A. (2022). Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja. *An-Nahdalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 52-61. <https://doi.org/10.51806/an-nahdalah.v2i1.32>
- Hapsari, A. (2019). Buku ajar kesehatan reproduksi modul kesehatan reproduksi remaja. Wineka Medika. <http://eprints.undip.ac.id/38840/1/Kesehatan Mental.pdf>.

- Latifah, O., Rahmadani, R., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 187-194. DOI: <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2876>
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi gerakan menabung. *Sindimas*, 1(1), 279-283. <http://dx.doi.org/10.30700/sm.v1i1.585>
- Musdalipah, M., Husada, P. B., Nurhikma, E., Bina, P., & Kendari, H. (2021). Pemanfaatan daun tawaloho sebagai makanan sehat dalam sediaan biscuit untuk masyarakat mekar baru sulawesi tenggara. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(August), 2099-2108. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.5027>
- Rahma, A. A., & Mutiaz, I. (2020). Pemanfaatan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterlibatan Audiens dalam Belajar. *DESKOMVIS: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual, Seni Rupa dan Media*, 1(1), 56-63. [10.38010/dkv.v1i1.7](https://doi.org/10.38010/dkv.v1i1.7)
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842-854. <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754>
- Rosita, R., Ikawati, N., & Saleh, S. (2023). Penyuluhan tentang pubertas dalam menghadapi perubahan fisik pada remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 213-220. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11982>
- Utomo, F. T. S. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Era Digital Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635-3645. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10066>
- Wahyudi, I., Kinanti, R.G., Andiana, O & Abdullah, A. 2019. Survei Kadar Leukosit Pada Atlet Karate Di Koni Kota Malang. *Jurnal Sport Science*, 9 (1), 1-5. [10.17977/um057v9i1p79-83](https://doi.org/10.17977/um057v9i1p79-83)